

The Aesthetics of *Mok-Ramok* Batik Motif from Pamekasan District

Estetika Motif Batik *Mok-Ramok* Kabupaten Pamekasan

Cindy Pramesti Melyana Ar, AAG Rai Arimbawa*, Lisa Sidiyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: anak.agung.fs@um.ac.id

Paper received: 02-08-2021; revised: 14-08-2021; accepted: 30-08-2021

Abstract

Batik is an Indonesian cultural heritage in the form of various decorative patterns on a garment in a traditional way, passing the imprinting technique using batik wax to produce a motif. One of the motifs that is particularly interesting to be studied is the mok-ramok motif, which is derived from the word ramok that means 'root'. This motif is unique because the root motif is actually not root-shaped, and it tends to have tiny and detailed root sizes. This is what underlies this research with the aim of analyzing the aesthetics of the mok-ramok batik motif, because essentially batik do not only have economic value but also beauty value. The aesthetic value contained in this motif is divided into two, namely extrinsic and intrinsic. Mok-ramok motifs have a lot of varieties, however, this study only focused on analyzing the three of them. They are the mok-ramok kembang motif, the mok-ramok engser motif, and the mok-ramok kates motif. The data collection methods in this research were observation, interviews, and documentation. The results discover the aesthetic value of the mok-ramok kembang motif, the mok-ramok engser motif, and the mok-ramok kates motif in terms of extrinsic and intrinsic values.

Keywords: batik, batik motifs, mok-ramok, aesthetics

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia dengan corak ragam hias yang dituangkan pada satu kain dengan cara tradisional, dengan melewati teknik percantingan menggunakan lilin batik sehingga menghasilkan suatu motif. Salah satu motif yang menarik perhatian untuk diteliti adalah motif mok-ramok yang memiliki arti 'akar' dari kata ramok. Motif ini memiliki banyak peminat dan memiliki keunikan yaitu motif akar yang tidak berbentuk akar dan cenderung memiliki ukuran akar yang sangat kecil dan detail. Hal tersebutlah yang melandasi penelitian ini dengan tujuan menganalisis estetika motif batik mok-ramok karena pada dasarnya karya batik tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai keindahan. Nilai estetika yang terkandung dalam motif mok-ramok terbagi menjadi dua yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Motif mok-ramok memiliki jenis yang cukup banyak, akan tetapi dalam penelitian ini hanya menganalisis tiga motif yaitu motif mok-ramok kembang, motif mok-ramok engser, dan motif mok-ramok kates. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diketahui nilai estetika pada motif mok-ramok kembang, motif mok-ramok engser, dan motif mok-ramok kates yang ditinjau dari nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik.

Kata kunci: batik, motif batik, mok-ramok, estetika

1. Pendahuluan

Pamekasan adalah salah satu kabupaten di Pulau Madura yang secara administrasi terletak di Jawa Timur. Istilah Pamekasan pun baru dikenal sekitar sepertiga abad ke-16 saat Ronggosukowati memindahkan pusat pemerintahannya (Tim Teknis Diskominfo Kabupaten Pamekasan, n.d.). Kemudian pada tahun 1858, Pamekasan merupakan ibukota dari Madura dibawah kepemimpinan Belanda pada saat itu. Madura dibagi menjadi tiga bagian, Bangkalan

daerah barat, Pamekasan daerah tengah, dan Sumenep daerah timur, sehingga banyak tersebar bangunan kolonial di daerah Pamekasan yang menjadi warisan budaya. Di Madura sendiri tentunya memiliki banyak kebudayaan termasuk di Pamekasan, seperti keris yang masih menjadi benda sakral sampai saat ini, Kerapan Sapi dan Sapi Sono' yang menjadi tradisi tahunan, Roket Tase' yang bertujuan untuk keselamatan para nelayan, hingga batik yang masih dijaga sampai saat ini (Puribahesa, 2017). Batik merupakan suatu kain yang dibuat secara tradisional dengan beragam corak hias dan pola yang pembuatannya menggunakan teknik celup dengan lilin batik sebagai perintang warna (Tedy, 2021).

Kadarisman Sastrodiwirjo (dalam Alwiyah, 2017) menuturkan bahwa meskipun Pamekasan tidak dianggap sebagai pelopor batik di Madura, tetapi Pamekasan merupakan satu-satunya kabupaten yang diberi julukan Kota Batik di Madura. Hal tersebut terjadi tak luput dari hasil karya sang pengrajin yang memiliki keberanian dalam penggunaan warna yang menjadi daya tarik penikmatnya, serta keberanian untuk terus berinovasi. Bupati Pamekasan Drs. K. H. Kholilurrahman, SH, M. Si juga berpendapat bahwa batik merupakan ikon budaya Pamekasan. Tidak hanya ikon budaya Pamekasan saja, tetapi batik merupakan ekspresi ikon budaya kebanggaan bangsa.

Industri batik di Pamekasan merupakan usaha kerajinan rumah tangga yang dilakukan sebagai usaha sampingan. Membatik merupakan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin yang didapatkan dari warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi munculnya motif-motif yang beraneka ragam di setiap daerah, begitu pula dengan batik di Pamekasan. Kadarisman Sastrodiwirjo (2010) menuturkan salah satu narasumbernya yang merupakan seorang pengrajin batik mengatakan bahwa pada dasarnya jenis batik terdiri dari batik tradisional dan batik kontemporer. Motif tradisional seperti sekar jagat, mok-ramok, tanah oleng, dll. Sedangkan motif kontemporer berasal dari imajinasi pengrajin dengan memodifikasi batik untuk mengembangkan desain-desain motif. Selain motif, pengisian isen-isen juga sangat penting untuk memperindah batik dengan mengisi kekosongan pada ornamen. Macam isen-isen yang dipakai pada umumnya adalah titik, garis lurus, garis bengkok kecil, lingkaran kecil-kecil, dan sebagainya. (Samsi, 2011)

Salah satu sentra batik yang terkenal di Pamekasan adalah Desa Klampar yang dinobatkan sebagai satu-satunya Desa Batik (Prasetyaningrum & Trilaksana, 2020). Seperti di desa lainnya, Desa Klampar juga memiliki ciri khas terutama pada motifnya. Ciri khas batik Pamekasan adalah perpaduan motif dengan kain abstrak, gunung dan lawasan, serta bergambarkan garis-garis pada umumnya (Alwiyah, 2017). Ciri khas motif batik tersebut dapat dilihat dari keterampilan, sifat, selera hingga letak geografis sang pengrajin (Nugroho, 2020-). Dalam menciptakan berbagai konsep motif, pengrajin sangat dipengaruhi oleh lingkungan internal seperti karakteristik masyarakat di desa tersebut. Selain karakteristik, flora dan fauna sekitar juga memengaruhi motif batik di Desa Klampar. Salah satu motif yang memiliki banyak peminat adalah motif mok-ramok yang memiliki arti 'akar' dari kata ramok. Selain itu motif mok-ramok memiliki keunikan yaitu motif akar yang tidak berbentuk akar dan cenderung memiliki ukuran akar yang sangat kecil dan detail. Adanya fakta bahwa motif mok-ramok memiliki banyak peminat dan memiliki keunikan tersebutlah yang melandasi penelitian ini dengan menganalisis estetika motif batik mok-ramok. Karena pada dasarnya karya batik tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai keindahan.

Estetika motif mok-ramok terbagi menjadi dua yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Pemilihan tersebut dilakukan karena pada observasi awal dilakukan, ditemukan nilai simbolis pada motif mok-ramok yang terdiri dari unsur-unsur rupa serta tersusun dari motif utama, motif pendukung, ornamen, dan isen-isen yang menjadi dasar terbentuknya nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam penelitian “Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas” yang ditulis oleh Krisnawan (2015) mahasiswa Universitas Semarang. Adanya penelitian tersebut yang menjadi pendorong untuk menganalisis estetika motif mok-ramok dibagi menjadi dua permasalahan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas mengenai estetika motif mok-ramok, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Estetika Motif Batik Mok-ramok Kabupaten Pamekasan”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis berusaha menelusuri, memahami, dan menjelaskan gejala yang berkaitan dengan yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di sentra batik tulis Madura “Aneka” yang terletak di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari narasumber yaitu pemilik sentra batik tulis Madura “Aneka” dan pengrajin batik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang bersangkutan dengan penelitian, yaitu data daftar motif batik, foto batik, buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara online untuk mendapatkan dan melengkapi keabsahan data dengan menyiapkan lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi.

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data penelitian yang telah diperoleh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisa data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi pada tanggal 1 Maret 2020, Sentra batik tulis Madura “Aneka” telah didirikan pada tahun 2001 oleh Bapak Ahmadi dengan mengarahkan beberapa pengrajin batik di daerah Desa Klampar. Dari usahanya tersebut beliau sukses menarik minat pasar masyarakat Pamekasan untuk membeli batik. Selain itu industri batik “Aneka” sering mengikuti acara yang diadakan di Pamekasan dan luar Madura serta sering dikunjungi oleh para pejabat. Hal ini semakin menjadikan industri batik “Aneka” dikenal di kalangan masyarakat Pamekasan, bahkan dari luar Madura.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan 3 macam motif batik Mok-ramok. Motif tersebut yaitu, Batik Motif Mok-ramok Kembang, Batik Motif Mok-ramok Engser, dan Batik Motif Mok-ramok Kates. Batik tersebut tentunya memiliki aspek pembentuk yang nantinya akan menimbulkan nilai indah atau disebut nilai estetik. Aspek pembentuk yang dimaksud yaitu struktur bentuk yang terdiri dari motif utama, pendukung serta isen-isen. Serta pemakaian ragam hias geometris dan non geometris. Ragam hias geometris menggunakan garis seperti spiral, lurus, dan igag (Ragam hias geometris, 2021). Sedangkan garis non-

geometris memiliki susunan yang tidak teratur (Motif batik geometris, 2017). Selain aspek pembentuk tersebut terdapat juga nilai-nilai yang terkandung atau makna di balik terciptanya unsur pembentuk batik tersebut.

3.1. Struktur Motif Batik

3.1.1. Motif Mok-ramok Kembang



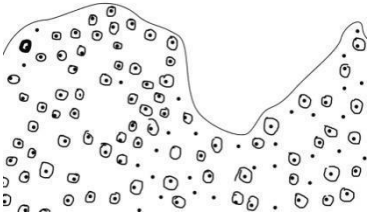
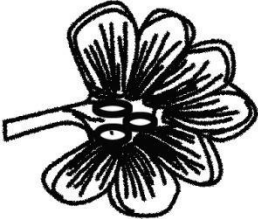

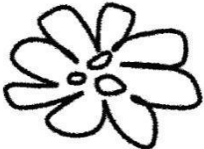

Gambar 1. Motif Mok-ramok Kembang

Motif Mok-ramok Kembang merupakan motif batik yang tergolong dari jenis motif flora yaitu tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari bunga dan dedaunan. Arti dari kembang adalah bunga, karena bentuk akar menyerupai bunga mekar. Akar tersebut disusun sangat rapi dan teliti layaknya bunga berkelopak tipis dengan ukuran mok ramok yang sangat kecil berukuran 0,1 mm. Motif pendukung lainnya adalah gunung yang disusun dibawah motif utama. Berdasarkan kerumitan batik motif ini, pengrajin mengatakan bahwa satu kain batik tersebut membutuhkan 5 bulan pengerjaan dengan proses pewarnaan berulang-ulang.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bagian dari motif mok-ramok yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Deskripsi dari motif mok-ramok kembang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Motif mok-ramok kembang

No	Gambar	Keterangan
1.		Motif akar merupakan motif utama yang memiliki ukuran 0,1 mm dengan warna putih. Motif ini mengalami banyak penularan dan tersebar di seluruh kain batik.

2.		Motif gunung merupakan motif yang terletak dibawah berwarna coklat dan terdapat isen-isen gringsing.
3.		Ornamen bunga disusun secara menyebar dengan ukuran yang berbeda-beda. Ukuran terbesarnya 10 cm sedangkan ukuran terkecilnya 7cm. Ornamen ini terdapat dua warna yaitu biru dan hijau dan terdapat isen-isen cecek sawut.
4.		Ornamen bunga ini terletak di bagian motif gunung dengan warna merah. Ukuran terbesar dari kembang ini adalah 11 cm, sedangkan ukuran terkecil 9 cm.
5.		Ornamen bunga ini tidak banyak mengalami pengayaan. Ukuran bunga tersebut hanya 5 cm dengan dua warna yaitu kuning dan merah
6.		Ornamen daun tersebut disusun secara menyebar dengan banyak perulangan. Ukuran terbesar dari ornamen tersebut adalah 7cm dan ukuran terkecilnya 5 cm dan terdapat isen-isen cecek sawut dan cecek.

3.1.2 Motif Mok-ramok Engser

Motif Mok-ramok Engser merupakan motif batik yang tergolong dari jenis motif fauna yaitu kupu-kupu yang telah mengalami pengayaan dan motif hias flora yaitu bunga dan dedaunan. Penamaan engser pada motif batik tersebut karena motif Mok-ramok disusun secara bersekad-sekad berbentuk kotak. Batik disusun sangat teliti dengan ukuran ramok yang

sangat kecil berukuran 0,1 mm. Walaupun ramok dibentuk di dalam sekad berbentuk kotak, tetapi ramok tersebut disusun seperti kembang wajik dengan perulangan secara menyeluruh.

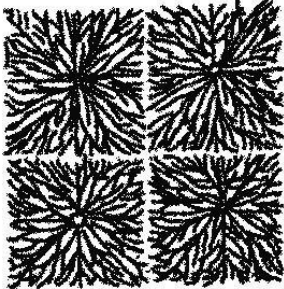


Gambar 2. Motif Mok-Ramok Engser

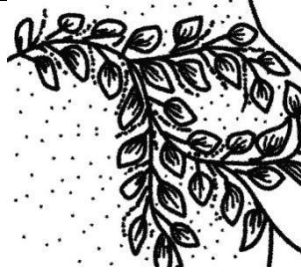
Batik tersebut merupakan batik yang indah dengan motif utama ramok dan memiliki ornamen-ornamen pendukung lainnya berupa flora dan fauna yang beragam, rumit, serta memiliki warna yang khas. Hal tersebut terjadi karena proses yang dilakukan oleh pembatik untuk menghasilkan batik yang bernilai dan juga bermakna. Satu kain batik tersebut pembatik membutuhkan 6 bulan pengerjaan dan proses pewarnaan berulang-ulang. Selain itu sebelum membatik kain yang digunakan harus melalui proses penguncian kain untuk menghilangkan pori-pori kain dengan tujuan untuk menghasilkan kain batik yang lebih halus dan mempermudah pengrajin dalam membatik karena motif yang digunakan sangatlah kecil.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bagian dari motif mok-ramok yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Deskripsi dari motif mok-ramok engser dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Motif mok-ramok engser

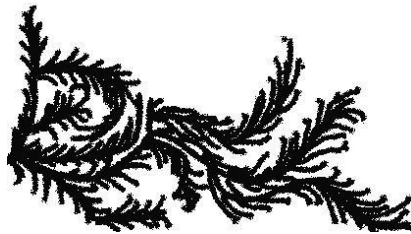
No	Gambar	Keterangan
1.		Motif akar merupakan motif utama yang memiliki ukuran 0,1 mm dengan warna putih. Motif ini mengalami banyak penularan dan tersebar di seluruh kain batik yang disusun secara bersekad-sekad berbentuk kotak.

2.



Motif pendukung pertama adalah plong camplong, plong camplong pada motif ini menyerupai sulur dengan dedaunan yang berukuran kecil dan warna yang bermacam-macam. Dalam plong-camplong tersebut terdapat isen-isen yang sangatlah kecil, tepatnya di dalam dedaunan kecil yaitu cecek sawut. Sedangkan sulur yang terdapat di plong-camplong mengalami proses pengayaan yang terletak pada garis yang digunakan, yaitu garis bergerigi di setiap ujung sulur. Pada bagian plong-camplong juga terdapat isen-isen cecek untuk mengisi bagian kosong.

3.



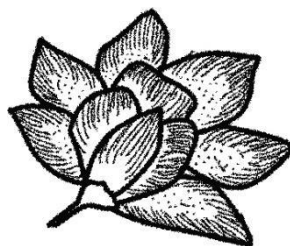
Motif pendukung kedua adalah car cenah, bentuk dari car cenah hampir sama dengan plong camplong. Untuk plong camplong sulur dilengkapi dengan dedaunan kecil, sedangkan sulur di car cenah hanya dilengkapi dedaunan yang berbentuk garis la'ola' (ulat-ulat) dan menutupi seluruh sulur (Susanto, Valgian, Virginia, & Proboyekti, n.d.). Untuk letak dari motif tersebut, terletak di paling luar dari keseluruhan motif.

4.



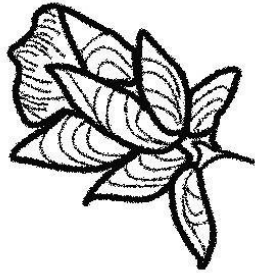
Pertama ornamen kupu-kupu, proses pengayaan tersebut terletak pada badan dan sayap yang telah menyerupai daun dengan tambahan isen-isen. Pada sayap terdapat isen cecek dan cecek sawut, sedangkan di badan pada setiap kupu-kupu isen rawan. Sayap kupu-kupu memiliki 3 daun berukuran besar dan 7 daun berukuran kecil dengan warna ukuran dan warna yang berbeda-beda.

5.



Bunga pertama yaitu bunga mekar dengan 6-7 mahkota dan di dalamnya terdapat mahkota lainnya. Ukuran terkecil dari bunga tersebut 10 cm dan ukuran terbesar 12 cm. Isen-isen pada ornamen tersebut yaitu isen cecek dan cecek sawut daun.

6.



Bunga kedua yaitu bunga dengan 7 mahkota tertutup dan disusun secara memanjang dengan ukuran panjang 6-8 cm dan lebar 5 cm.

7.



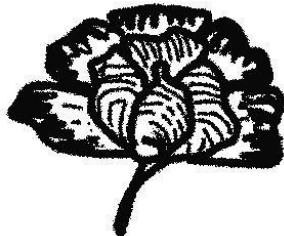
Bunga ketiga dengan bunga 12 mahkota tertutup yang disusun secara melebar dengan ukuran panjang 6-8 cm dan lebar 12-15 cm, serta isen cecek-cecek.

8.



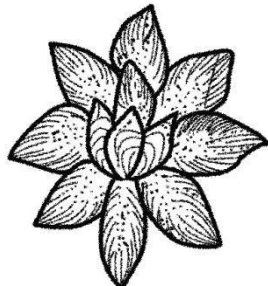
Bunga keempat dengan mahkota tertutup dan memiliki benang sari, ukuran terkecil dari bentuk bunga ini 3 cm dan ukuran terbesarnya 6 cm.

9.







Bunga kelima yaitu bunga mekar dengan 9 mahkota berbentuk hati dengan ukuran terkecil 9 cm dan ukuran terbesarnya 11 cm. Isen-isen yang terdapat pada ornamen tersebut yaitu cecek dan cecek sawut.

10.



Bunga keenam yaitu bunga mekar dengan 8 mahkota yang menyerupai bunga teratai dengan ukuran terkecil 9 cm dan ukuran terbesarnya 11 cm. Isen-isen pada ornamen tersebut yaitu cecek dan cecek sawut.

11.		Bunga ketujuh yaitu bunga yang menyerupai bunga tulip dengan 3 mahkota dan terletak diujung.
12.		Bunga kedelapan yang menyerupai tulip tetapi memiliki benang sari dengan 4 mahkota dan terdapat isen cecek sawut.
13.		Terakhir bunga yang menyerupai mahkota dengan 6 mahkota dan terdapat putik didalamnya dengan ukuran 7 cm, letak dari ornamen bunga ini terletak pada motif car cenah yang menjadi pembatas antara motif car cenah dengan motif lainnya. Sedangkan isen-isen pada ornamen ini yaitu cecek dan cecek sawut daun.
14.		Terakhir yaitu daun, di dalam batik motif ini hanya terdapat 1 jenis daun tetapi dengan ukuran yang bermacam-macam. Ornamen daun juga telah mengalami proses pengayaan yang terletak pada garis yang digunakan, yaitu garis bergelombang dengan tulang daun yang diganti dengan isen-isen sehingga terlihat lebih indah. Selain itu, ornamen daun disusun secara menyebar di sekitar ornamen bunga. Isen-isen pada ornamen tersebut yaitu la'ola' dan cecek-cecek.

3.1.2 Motif Mok-ramok Kates

Motif mok-ramok Kates merupakan motif batik yang tergolong dari jenis motif flora yaitu tumbuh-tumbuhan. Penamaan kates pada motif ini karena akar dan dedaunan terinspirasi dari pepaya. Di balik motif utama ramok, terdapat keindahan motif lain yang tidak terlalu mencolok yaitu motif serat kayu berwarna coklat karamel. Motif tersebut menyebar di seluruh kain di balik motif mok ramok dengan ukuran lebih kecil dan teliti, ukurannya yaitu 0,1 sampai 0,2 mm. Selain itu memiliki warna yang khas untuk jenis batik pamekasan. Untuk

satu kain batik ini pembatik membutuhkan 1 bulan pengerjaan dan proses pewarnaan berulang-ulang.


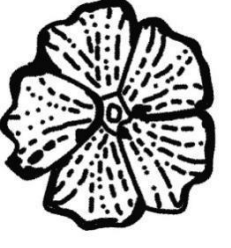

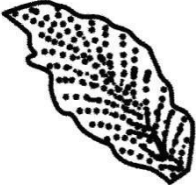



Gambar 3:Motif Mok-ramok Kates.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bagian dari motif mok-ramok yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Deskripsi dari motif mok-ramok kates dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Motif mok-ramok Kates

No	Gambar	Deskripsi
1		Motif utama dari batik ini adalah akar yang visualnya seperti akar asli, yaitu akar pepaya dengan ukuran 0,4mm berwarna sogan (coklat).
2.		Motif kedua merupakan gunungan yang terletak di bagian bawah batik, dengan sentuhan bunga dan sulur di bagian pinggir motif, yang dapat terlihat seperti pembatas antara motif tersebut dengan motif ramok, serta terdapat isen cecek di dalamnya.
3.		Bunga pertama dengan 5 kelopak bunga berbentuk mahkota yang telah mengalami proses pengayaan, pengayaan tersebut terdapat pada kelopak yang menyerupai daun disertai isen-isen, yaitu cecek dan cecek sawut. Bunga tersebut disusun secara menyebar dan mengalami banyak perularangan dengan ukuran 10cm.

4.		Bunga kedua dengan 3 mahkota dengan ukuran 7cm serta terdapat putik dan isen cecek sawut.
5.		Bunga ketiga adalah bunga pepaya dengan 5 mahkota dan terdapat putik di dalamnya serta isen cecek-cecek.
6.		Ornamen daun pepaya yang telah mengalami proses pengayaan yang terdapat pada garis yang digunakan yaitu garis bergelombang dan terdapat garis daun yang menyerupai sulur, serta terdapat 2 jenis isen-isen yang digunakan cecek dan cecek sawut. Ornamen tersebut disusun secara menyebar dengan banyak perulangan, ukuran yang digunakan 10 cm terkecil dan 12 cm terbesar
7.		Daun kedua tidak banyak mengalami perubahan dengan bentuk asli, perubahan tersebut hanya terletak pada tulang daun yang diganti dengan isen cecek.
8.		Daun keempat memiliki tiga helai yang di dalamnya terdapat isen cecek sawut.

3.2 Estetika Motif Batik Mok-ramok

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas keindahan, bagaimana karya terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Eric Newton (dalam Riyan & Kurniawan, 2016) menjelaskan bahwa keindahan pada suatu karya bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap alam semesta. Sehingga keindahan bukan diciptakan oleh seniman, tetapi menangkap hubungan-hubungan dalam alam dengan emosinya yang kemudian diungkapkan kembali kedalam bentuk perseptual. Pada tataran perseptual keindahan tidak bisa diukur, maka yang dicari dalam seni adalah nilai, dan disebut sebagai nilai estetik. Dalam teori objektif,

nilai estetik adalah sifat yang tercermin dalam suatu benda, terlepas dari pengamatannya. Kemudian ada yang membedakan nilai estetik dari sudut nilai ekstrinsik (ekstra estetik) dan nilai intrinsik (intra estetik) (Dharsono,, 2007).

Nilai ekstrinsik menurut Dharsono dan Sunarmi (2007) adalah susunan dari arti dalam (makna dalam) dan susunan makna kulit yang menampung dari makna dalam. Nilai ekstrinsik dapat pula disebut dengan nilai simbolis, maksudnya karya seni sebagai simbol yang didalamnya memiliki makna, pesan, atau harapan diluar bentuk fisiknya. Batik motif Mok-ramok bukan sekedar ekspresi seni semata tetapi memiliki makna yang menunjukkan pemikiran dan kehidupan sehari-hari orang Madura. Arti ramok adalah 'akar', bagi masyarakat Madura akar melambangkan keuletan. Keuletan yang dimaksud adalah etos kerja yang tinggi di kalangan masyarakat Madura, yang disebabkan karena harga diri dan kereligiusan. Kebanyakan dari pengrajin batik akan membuat motif Mok-ramok dengan jenis akar serabut dibandingkan akar tunggang, selain karena lebih indah akar serabut memiliki arti yang mendalam, yaitu pemikiran orang madura yang detail. Semakin serabut motif yang dipakai maka semakin detail orang tersebut, selain itu akar serabut memiliki arti persaudaraan yang kuat antar masyarakat Madura. Sedangkan akar tunggang memiliki arti 'sendiri', yang sangat bertolak belakang. Selain motif, warna yang dipakai juga memiliki arti, seperti warna yang banyak dipakai yaitu merah yang artinya berani dan kedamaian. Warna hijau biasa digunakan untuk melambangkan keislaman dan kesuburan. Warna biru melambangkan ekspresi daerah kepulauan, karena Madura dikelilingi oleh laut biru nan luas. Sedangkan warna kuning memiliki makna pertanian (Alwiyah, 2017). Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai dari pembentukan fisik suatu karya, yaitu kualitas yang menimbulkan rasa atau kesan indah. Aspek fisik yang terdapat pada nilai intrinsik meliputi unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, bidang, dan cahaya (Riyan & Kurniawan, 2016)

3.2.1 Motif Mok-ramok Kembang

Nilai ekstrinsik pada motif ini adalah keseimbangan antara keindahan alam dan kesuburan atas kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat Madura adalah petani, sehingga warna hijau dan warna kuning pada motif ini memiliki makna keberhasilan pertanian atas kerja keras yang dilakukan, serta warna merah melambangkan kedamaian. Selain itu ornamen tumbuh-tumbuhan yang dipakai adalah jenis tumbuhan yang biasa dijumpai oleh sang pengrajin dan memiliki arti keindahan alam yang dimiliki. Warna biru pada warna dasar kain memiliki arti bahwa Madura dikelilingi oleh lautan yang luas dengan keragaman flora dan fauna di dalamnya.

Nilai intrinsik dalam motif mok-ramok kembang yang pertama adalah kesatuan (unity) dengan menggunakan garis non-geometris yaitu garis lengkung pada setiap ornamen dengan motif utama ramok yang disusun secara diagonal berbentuk lingkaran yang memiliki kesan tersusun secara baik dan rapi sehingga menghasilkan nilai kesatuan. Serta ornamen-ornamen flora dan isen-isen yang saling berkesinambungan. Nilai kedua yang dimiliki yaitu kerumitan (complexity) yang dapat dilihat dari proses pembuatannya terutama pada motif utama ramok karena penggunaan tarikan garis yang begitu kecil, sehingga tidak monoton. Nilai ketiga yaitu kesungguhan (intensity) yaitu ornamen tumbuh-tumbuhan dan penggunaan warna biru yang lebih menonjol dibandingkan motif utama ramok, sehingga memiliki kualitas yang ditonjolkan. Kemudian kualitas yang dikandungnya dapat dilihat dari suasana yang didapat yaitu suasana

damai, tenang dan tenang yang dihasilkan dari penggunaan warna dingin dan persamaan bentuk serta jarak penempatan ornamen pada motif.

3.2.2 Motif Mok-ramok Engser

Nilai ekstrinsik pada motif ini mengandung keharmonisan dan saling bergantungnya antara makhluk hidup dengan adanya ornamen flora dan fauna. Hewan yang membutuhkan tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan yang juga membutuhkan hewan, serta manusia yang membutuhkan ketersediaan isi alam dan hubungannya dengan tuhan. Selain itu kupu-kupu dalam batik tersebut memiliki simbol cinta abadi, sehingga motif ini sering dipakai dalam acara pernikahan dengan maksud agar cinta mereka abadi. Warna biru dengan dikelilingi ornamen car cenah dengan maksud daerah pulau yang dikelilingi alam nan subur dan indah. Warna dasar pada batik yaitu merah kecoklatan melambangkan tanah keberanian, maksudnya orang Madura yang penuh keberanian dan semangat untuk bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Nilai intrinsik dalam motif mok-ramok engser yang pertama adalah kesatuan (unity) dengan penggunaan ragam hias geometris yang terletak pada motif ramok dan disusun secara memanjang bersekad-sekad dan saling terhubung antara sekad satu dan sekad lainnya. Sedangkan ragam gias non-geometris terletak pada ornamen flora dan fauna. Kesatuan tersebut juga dapat dilihat dari perpaduan motif utama dan pendukung yang saling terhubung dengan ornamen-ornamen flora fauna dan juga isen-isen, sehingga menghasilkan nilai kesatuan yang indah. Nilai kedua yaitu kerumitan (complexity) yang dapat dilihat dari proses pembuatannya terutama pada motif utama ramok karena penggunaan tarikan garis yang begitu kecil dan bersekad, sehingga terkesan tidak monoton. Selain itu motif car cenah yang berada pada pinggir kain berukuran sangat kecil dan disusun secara memanjang mengikuti panjang kain. Nilai ketiga yaitu kesungguhan (intensity) yang dapat dilihat pada ornamen tumbuh-tumbuhan dan kupu-kupu yang lebih menonjol dibandingkan motif utama ramok, sehingga memiliki kualitas yang ditonjolkan. Kemudian kualitas yang dikandungnya dapat dilihat dari nilai yang dimiliki yaitu suasana ramai dan gembira yang muncul karena penggunaan warna dasar dan perpaduan antar motif pada satu kain.

3.2.2 Motif Mok-ramok Kates

Nilai ekstrinsik pada motif ini adalah harmonis dan keselarasan, hal tersebut karena pemakaian ornamen yang selaras antara dedaunan dan bunga. Motif batik ini cenderung memakai ornamen yang dominan dari kates, hal tersebut dilatarbelakangi karena tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar sang pengrajin. Sedangkan motif utamanya adalah akar yang memiliki arti keuletan dalam bekerja keras, serta pemakaian garis yang tegas pada akar. Sehingga sangat mengacu pada orang madura yang memiliki etos kerja dan watak tegas yang dimiliki. Ditinjau dari warna, warna yang dipakai adalah warna batik klasik yaitu warna kecoklatan yang biasa dipakai dalam warna keraton dan terdapat sentuhan warna biru. Makna dari warna kecoklatan adalah kerendahan hati, dengan maksud sesama manusia saling membantu dan saling menghargai

Nilai intrinsik dalam motif mok-ramok kates yang pertama adalah kesatuan (unity) dengan menggunakan ragam hias non-geometris karena motif disusun secara tidak teratur dan menyebar. Akan tetapi, kesatuan dapat dilihat dari perpaduan motif utama dan pendukung yang saling terhubung satu sama lain yaitu perpaduan dedaunan di atas motif ramok. Sehingga

menghasilkan kesatuan yang indah. Kedua adalah kerumitan (complexity) yang dapat dilihat pada proses pembuatannya seperti pada motif ramok, jika perhatikan terdapat motif lain yang tersembunyi berwarna coklat karamel tetapi tidak merusak visual motif utama ramok. Nilai ketiga yaitu kesungguhan (intensity) yaitu ukuran motif ramok yang lebih besar dari pada umumnya, sehingga memiliki kualitas yang ditonjolkan. Kemudian kualitas yang dikandungnya dapat dilihat dari suasana yang didapat yaitu suasana harmonis dan keselarasan yang dihasilkan dari perpaduan motif dan jarak penempatan ornamen pada motif utama ramok.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semua motif Mok-ramok tersebut tersusun dari aspek pembentuk yaitu struktur bentuk yang terdiri dari motif utama, pendukung serta isen-isen. Tiga motif mok-ramok tersebut mengandung nilai estetika baik ditinjau dari nilai ekstrinsik yang mengandung makna dan simbol mengenai suatu pesan dalam bekerja dan ikatan persaudaraan yang harus terus dijaga antar semoga golongan masyarakat. Sedangkan nilai intrinsik yang terdiri dari kesatuan (unity) yang terbentuk dari keseluruhan motif, kerumitan (complexity) yang terbentuk dari kerumitan pada prosesnya dan kesungguhan (intensity) yang terbentuk dari kualitas yang dimiliki.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak AAG Rai Arimbawa dan Ibu Lisa Sidayawati atas bimbingannya, serta seluruh pihak yang membantu dan memberi semangat selama pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Rujukan

- Alwiyah. (2017). *Batik Madura: Sejarah jati diri dan motif*. Sumenep: Universitas Wiraraja Sumenep.
- Nugroho, Hadi (2020). Pengertian batik dan filosofinya. https://bbkb.kememperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0. Diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pukul 14 ; 25 WIB
- Riyan, H., & Kurniawan, A. (2016). *Eстетika seni*. Yogyakarta : Arttex.
- Kartika, D.S., Dharsono, S.K., & Sunarmi. (2007). *Eстетika seni rupa nusantara*. Surakarta: ISI Pres.
- Dharsono, S.K. (2007). *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Krisnawan, A. (2015). *Kajian estetik dan simbolik batik Banyumas*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/22686/1/2401410005.pdf>
- Motif batik geometris dan non geometris. (2017, Aug 30). *Fitinline*. Retrieved from <https://fitinline.com/article/read/motif-batik-geometris-dan-non-geometris/>
- Nugroho, H. (2020). Pengertian batik dan filosofinya. *Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB)*. Retrieved from https://bbkb.kememperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0
- Prasetyaningrum, M.E., & Trilaksana, A. (2020). Perkembangan batik tulis di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan tahun 2009-2017. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah 2020*, 8(1). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/32036>
- Puribahesa, S.B. (2017). *Budaya dan ciri khas daerah Pamekasan* [Blog post]. Retrieved from <https://samanthabellapuribahesa.wordpress.com/2017/08/09/budaya-dan-ciri-khas-daerah-pamekasan/>
- Ragam hias geometris dan macam. (2021, March 29). *detikEdu*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5511974/ragam-hias-geometris-dan-macam-ciri-serta-contoh>
- Samsi, S.S (2011). *Teknik dan ragam hias batik Yogya & Solo*. Jakarta : Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation)

- Riyan, H., & Kurniawan, A. (2016). *Estetika seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Samsi, S.S (2011). *Teknik dan ragam hias batik Yogya & Solo*. Jakarta: Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation).
- Sastrodiwirjo, K. (2010). *Pamekasan membatik*. Pamekasan: CV Barokah
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susanto, B., Valgian, B., Virginia, G., & Proboyekti, U. (n.d.). Hiasan. *Alun-Alun Project*. Retrieved from <https://alunalun.info/batik/hiasancontent.php?id=Laola>
- Tedy. (2021, July 12). Seni Batik. *Milenialjoss*. Retrieved from <https://milenialjoss.com/seni-batik/>
- Tim Teknis Diskominfo Kabupaten Pamekasan. (n.d.). *Sejarah Pamekasan*. Retrieved from <http://pamekasankab.go.id/sejarah>